

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari judul yang dimaksud oleh penulis yaitu: “Studi tentang Materi dan Metode Bimbingan Islami di Pesantren al-Qadir, Tanjung, Wukirsari, Cangkringan, Sleman” maka dengan ini penulis terlebih dahulu akan berusaha menjelaskan seperlunya istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, dengan tujuan supaya bisa dimengerti dan dipahami.

Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas dalam judul ini adalah:

- a. “Studi” berarti: penelitian ilmiah, kajian, telaahan.¹ Sedang menurut pengertian lain studi adalah: pendidikan (bimbingan), pengajaran, penyelidikan ilmiah.² Adapun studi yang dimaksud penulis adalah suatu penelitian ilmiah untuk memperoleh keterangan tentang materi dan metode pelayanan bimbingan Islami di pesantren al-Qadir.
- b. “Materi” mengandung pengertian benda, substansi, yang berbentuk benda fisik, bahan mentah; sesuatu yang dijadikan bahan pemikiran, bahan studi, bahan.³ Dalam pengertian lain materi yaitu sesuatu yang menjadi bahan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1985. hlm. 965.

² Dewa Ketut Sukardi, *Kamus Istilah bimbingan*, Arkola, Surabaya: 1994, hlm. 728.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op- cit*, hlm. 581.

untuk menyampaikan bimbingan .⁴ Sedang yang dimaksud penulis disini, materi adalah sesuatu yang menjadi bahan dalam pelayanan bimbingan Islami yang digunakan oleh pesantren al-Qadir.

- c. “Metode” berasal dari bahasa Yunani *meta*; berarti sesudah dan *hodos* berarti jalan. Maksudnya suatu cara/jalan yang bisa ditempuh.⁵ Di dalam kamus bahasa Indonesia metode diartikan dengan suatu kerja bersistem untuk mempermudah suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.⁶ Sedang menurut Mursal dalam kamus ilmu jiwa dan pendidikan menjelaskan bahwa yang dimaksud metode adalah cara tentang bagaimana menyelidiki, mempelajari, atau melaksanakan sesuatu secara terarah.⁷ Metode yang dimaksud penulis adalah suatu cara untuk mempermudah dalam memberikan materi dalam pelayanan bimbingan Islami sehingga bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pembimbing.
- d. “Pelayanan” yaitu cara, hasil pekerjaan, untuk menyediakan keperluan orang lain.⁸ Dalam pengertian lain pelayanan berarti cara pemberian pelayanan bimbingan atau sesuatu cara yang dipakai oleh pembimbing dalam melayani orang lain (individu).⁹ Sedang pelayanan yang dimaksud

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *op-cit* hlm. 444.

⁵ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Galia Indonesia, Jakarta: 1986 hlm. 10.

⁶ Departemen ...*op-cit*, hlm. 581.

⁷ Mursal dkk. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Putra AL-Ma'arif, Surabaya: 1995, hlm. 455.

⁸ Badudu, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Grasindo, Jakarta: 1997, hlm. 78.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *op-cit*, hlm. 842.

oleh penulis yaitu cara pemberian pelayanan yang dilakukan dalam bimbingan Islami oleh pembimbing (Kiai) tanpa melihat status si terbimbing dengan mengedepankan kepentingan orang lain, berorientasi menolong dan membantu memberikan pelayanan secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan terhadap jasa yang telah diberikan, yang didasari atas rasa pengabdian kepada masyarakat dengan tulus hati.

- e. “Bimbingan Islami”. Bimbingan atau dalam bahasa Inggris *guidance* yang mempunyai pengertian menunjuk, membimbing, atau tuntunan sehingga bimbingan itu artinya bantuan atau tuntunan.¹⁰ Adapun yang dimaksud bimbingan Islami itu sendiri adalah proses pemberian bantuan untuk memberikan pencerahan rohaniah terhadap individu agar hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹
- f. “Pesantren” berasal dari kata santri, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Berarti tempat tinggal para santri,¹² atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹³ Sedang yang dimaksud pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam (lembaga non formal) tempat para santri belajar mengaji dan tinggal bersama, di bawah bimbingan seorang kiai/ulama.¹⁴
- Pesantren yang dimaksud dalam judul ini adalah sebuah lembaga

¹⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta: 2002, hlm. 3.

¹¹ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Islami*, UII Press, Yogyakarta: 1992, hlm. 5.

¹² Badudu, *op.cit*, hlm. 208.

¹³ Sujoko Prasojo dan Zamroni, *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta: 1982, hlm. 11.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta: 1984, hlm. 49.

pendidikan non formal yang mempunyai fungsi sebagai tempat bimbingan pelayanan Islami untuk menuntun manusia supaya hidupnya selaras dengan ketentuan Allah dan bisa mengamalkan ajaran-ajarannya sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun teknis dari pelayanan bimbingan Islami itu sendiri dilakukan oleh K.H. Masrur Ahmad MZ dan sekaligus sebagai pimpinan pesantren dan dibantu oleh para ustadz.

Dari beberapa istilah yang telah penulis jelaskan bertujuan supaya memudahkan dalam memahami judul skripsi ini yaitu “Studi tentang Materi dan Metode Pelayanan Bimbingan Islami di Pesantren al-Qodir, Dusun Tanjung, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Dalam operasionalnya yaitu suatu upaya untuk meneliti materi dan metode pelayanan bimbingan Islami terhadap para santri yang dilakukan oleh K.H. Masrur Ahmad MZ dan para Ustadz selaku pengelola pesantren al-Qodir, dengan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan individu dan bimbingan kelompok (bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan melalui praktek atau pelatihan keagamaan).

B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Kedua kebutuhan itu tidak

bisa dipisahkan karena mempunyai hubungan sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah di dalam hidupnya.

Sesuai dengan hakekatnya manusia diciptakan dalam keadaan yang terbaik, mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk. Misalnya, suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, membantah dan lain sebagainya. Karenanya manusia dapat saja terjerumus kepada lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya di dunia dan di akhirat, dan bisa pula sengsara.¹⁵

Apabila manusia menjalankan dengan sungguh-sungguh apa yang telah digariskan oleh agama (Islam), maka ia akan sampai kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dan tentunya manusia dalam percaturan kehidupan antar sesama akan menemui suatu kedamaian, tidak saling sengketa. Semua itu berpangkal pada ajaran agama itu sendiri, karena agama Islam merupakan rahmat sebagai penolong bagi kesukaran hidup.¹⁶

Di samping itu pula, manusia di dalam hidupnya sangat membutuhkan ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan, cinta kasih dan lain sebagainya. Agama sebagai tuntunan hidup manusia mengandung ajaran, bimbingan, dan aturan. Dengan agama, manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di

¹⁵ Tohari Musnamar, *Op cit*, hlm. 12.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Jati, Jakarta: 1969, hlm. 51.

dunia dan akhirat. Al-Qur'an al-Karim telah mengungkapkan bahwa Allah SWT menyimpan agama pada lubuk jiwa manusia ¹⁷

Agar manusia senantiasa menjalankan agama (Islam) dengan *kaffah* (menyeluruh) dan dapat menimbulkan pengaruh pada kejiwaan (spiritual), terbebas dari perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, yang mengarah pada dekadensi moral dan supaya bisa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang eksesnya akan menimbulkan perilaku yang mengkondisikan dengan aturan yang digariskan oleh agama Islam.

Dengan demikian maka manusia memerlukan bimbingan yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam. Pelayanan bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan. Artinya, bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu memberikan pencerahan rohaniah kepada individu. Individu dibantu dan dibimbing agar hidupnya menjadi selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan maksimal. Yaitu:

1. Hidupnya selaras dengan ketentuan Allah SWT sesuai dengan kodratnya yang telah ditentukan oleh Allah SWT (sesuai dengan *sunnatullah*); sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah SWT.
2. Hidupnya selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasul-Nya (ajaran Islam).

¹⁷ Murtadla Muthahari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Mizan Bandung: 1989, hlm. 45.

3. Hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti yang seluas-luasnya.¹⁸

Dengan demikian maka diperlukannya materi dan metode untuk menunjang dalam pelayanan bimbingan islami karena melihat realita manusia sebagai makhluk religius, sehingga hidupnya bisa sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dengan materi dan metode ini bisa dan mengembalikan nilai-nilai keimanan manusia, sehingga menyadarkan kembali eksistensi manusia sebagai makhluk Allah Swt untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya

Oleh karena itu dengan hadirnya “pesantren” merupakan sarana yang paling tepat dalam rangka pelayanan bimbingan Islami sebagai benteng terakhir dalam menjaga moral manusia, supaya bisa menciptakan sosok muslim yang tangguh dan bermoral sehat. Keberadaan pelayanan bimbingan Islami di pesantren yang *notabene* sebagai wahana dakwah, pendidikan, dan kemasyarakatan dibutuhkan sekali oleh bangsa Indonesia. Lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu (300-400 tahun) menjadi sub sistem mayoritas bangsa Indonesia.¹⁹

Maka dari itu pesantren al-Qadir yang terletak di Tanjung Wukirsari selama ini telah berperan aktif dan membuat terobosan baru yang luar biasa dalam bantuan pelayanan bimbingannya tidak hanya sekedar untuk memecahkan masalah, tetapi juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Religius Islami. Dalam perjalanannya bimbingan Islami di pesantren al-Qadir ditunjang dengan materi yang permasalahan dan

¹⁸ Tohari Musnamar, *op cit.*

¹⁹ Masthuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, IHIS, Jakarta: 1994, hlm. 290.

keberadaan para santri, sedang metode yang digunakan lebih dititik beratkan pada strategi dan taktik sebagai cara untuk menyampaikan materi sehingga menimbulkan kesadaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari harinya supaya bisa mewujudkan manusia yang sehat jasmani dan rohani serta mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Adapun yang menarik dari keberadaan pesantren al-Qadir yang terletak di Tanjung, Wukirsari dalam pelayanan bimbingan Islami telah mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari materi dan metode yang digunakan pembimbing dalam melakukan pelayanan bimbingan islami kepada para santrinya. Pesantren ini berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, pesantren ini bisa merangkul berbagai macam unsur masyarakat baik dari kalangan masyarakat biasa, artis, bahkan dari kalangan yang dicap sampah masyarakat (korban Narkoba). Di samping itu pula banyak orang yang berdatangan ke pesantren ini sekedar memohon bimbingan supaya hidupnya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pelayanan bimbingan yang dilakukan pesantren al-Qadir ini ditunjang dengan materi dan metode, yang bisa mengkondisikan dengan berbagai latar belakang santrinya tersebut. Dengan demikian materi dan metode-merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan-dalam pelayanan bimbingan Islami, tanpa didukung dengan materi dan metode yang baik tidak akan mungkin pelayanan bimbingan Islami tersebut dapat mencapai keberhasilan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok permasalahannya, yaitu:

Bagaimana materi dan metode yang digunakan dalam pelayanan bimbingan Islami di pesantren Dusun Tanjung, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman .?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan materi dan metode pelayanan bimbingan Islami di pesantren al-Qadir yang berada di Tanjung, Wukirsari, Cangkringan, Sleman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Praktis.

Hasil penelitian ini mudah-mudahan bisa dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui materi dan metode pelayanan bimbingan islami di pesantren al-Qadir.

2. Teoritis.

Bisa bermanfaat dan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas metode dan materi pelayanan bimbingan Islami terhadap para santri pesantren al-Qadir dan umat Islam pada umumnya.

3. Akademis.

Sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi yang menekuni bidang ilmu bimbingan dan penyuluhan, tentang materi dan metode harus lebih diperhatikan karena sebagai penunjang keberhasilan dalam pemberian pelayanan bimbingan Islami.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pelayanan Bimbingan Islami

Bimbingan Islami merupakan suatu proses pemberian bimbingan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰ Menurut Hallen yang dimaksud dengan pelayanan bimbingan Islami adalah :

Proses pemberian bantuan yang terarah dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.²¹

Dari definisi di atas tadi, bahwa yang dimaksud pelayanan bimbingan Islami itu merupakan proses pemberian bantuan secara sukarela dalam rangka memberikan pencerahan rohaniyah kepada orang yang mengalami masalah rohaniyah supaya bisa mencegah, mengatasi/memecahkan masalah yang dihadapinya agar bisa mengenal dan menyesuaikan diri dalam hidupnya, sehingga ia bisa mengetahui dan memahami fungsi dan potensi yang ada dalam dirinya sebagai manusia dan sebagai orang yang beragama.

²⁰ Tohari, *loc cit*

²¹ Hallen, *op cit.* hlm 17.

Hakekat bimbingan Islami itu sendiri adalah penghayatan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits ke dalam diri si terbimbing (individu) sehubungan dengan upaya-upaya untuk mengatasi/memecahkan masalah kerohanian yang dihadapinya, sehingga si terbimbing menemukan kembali pola hidup yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Di samping itu pula diharapkan timbul kesadaran dalam dirinya bahwa semua kesulitan pasti dapat diatasi dengan berpedoman dan melaksanakan seluruh petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an dan hadits yang berisi ajaran agama Islam dalam hidupnya yang akhirnya menemukan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

a. Dasar-Dasar Pelayanan Bimbingan Islami.

Seperti yang telah penulis sebutkan di atas yang dimaksud bimbingan Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan pencerahan kerohanian kepada individu untuk mencegah dan mengatasi / masalah yang dihadapi individu supaya hidupnya sesuai dengan tuntunan dan petunjuk yang digariskan oleh al-Qur'an dan Hadis.

Pelayanan bimbingan Islami diperlukan, karena tidak setiap individu bisa mengatasi/memecahkan permasalahannya sendiri, ia memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi/memecahkan masalah rohaniah yang dikaitkan dengan ajaran islam, dikarenakan terkadang individu sebagai manusia mempunyai sifat lemah, sifat

keluh-kesah dalam menghadapi permasalahan. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Dalam surat An-Nisa ayat 28 dijelaskan bahwa manusia dari segi penciptaannya mempunyai sifat lemah:

وخلق الإنسان ضعيفا (النساء: ٢٨)

Artinya: “Dan manusia diciptakan bersifat lemah.”
(QS. An-nisa: 28).²²

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai sifat lemah, artinya manusia jika dihadapi oleh suatu masalah rohaniyah tidak selalu mampu mengatasi masalahnya tersebut sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk memberikan pencerahan berdasarkan ajaran Islam.

- 2) Dalam surat Al-Ma'arif ayat 19-20 dijelaskan bahwa dalam diri manusia mempunyai sifat keluh kesah:

إن الإنسان خلق هلوعا. إذا مسه الشرّ جزوعا (المعارف ١٩-٢٠)

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan keluh kesah dan kikir.

Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.” (Q.S.

Al-Ma'arif)²³

²² *Op cit.* hlm. 122.

²³ *Ibid*, hlm. 974.

Dalam ayat ini mempunyai pengertian bahwa apabila manusia mendapat suatu masalah rohaniyah ia menjadi kesusahan (kesulitan) dan berkeluh kesah. Oleh karena itu memerlukan bantuan orang lain untuk memberikan pelayanan bimbingan Islami untuk mengatasi masalahnya tersebut. .

Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa manusia itu mempunyai sifat-sifat seperti lemah dan sifat keluh kesah maka membutuhkan bimbingan yang bisa memberikan pencerahan rohaniyah dari orang lain untuk mengatasi / menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian maka perlu adanya orang yang mampu memberikan pelayanan bimbingan Islami untuk menolong dan membantu memberikan pencerahan rohaniyah untuk mencegah dan mengatasi/memecahkan masalahannya, karena hal ini merupakan perbuatan yang diperintahkan oleh al-Qur'an

Dalam surat An-nahl ayat 125 dijelaskan bagi seorang pembimbing dalam memberikan pelayanan bimbingan Islami hendaknya menggunakan cara-cara yang baik.

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاد لهم بالتي هي
أحسن (النحل: ١٢٥)

Artinya: "Ajaklah kepada Tuhanmu dengan hikmah dan kebijaksanaan serta bertutur kata yang baik dan

laranglah (bantah) dengan jalan yang sebaik mungkin.”
(Q.S. An-nahl: 125)²⁴

Dalam ayat ini terkandung suatu pengertian bahwa seorang pembimbing Islami dalam memberikan pelayanan bimbingan menggunakan cara-cara yang sebaik-baiknya yaitu dengan sikap bijaksana, bertutur kata yang baik, dan apabila individu melakukan kesalahan hendaknya menegur dengan cara yang baik pula. Hal ini dimaksud supaya saran yang disampaikan dapat dituruti dan dipahami oleh individu sehingga bisa lebih mempercepat pemahaman terhadap permasalahan rohaniah yang dihadapi oleh individu tersebut.

b. Fungsi Pelayanan Bimbingan Islami

Fungsi pelayanan bimbingan Islami dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan.²⁵

1) Fungsi pencegahan

Bimbingan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan rohaniah.

2) Fungsi Pengentasan

Melalui fungsi pengentasan ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya permasalahan rohaniah yang dialami oleh individu.

²⁴ *Ibid*, hlm. 414

²⁵ Hallen, *op. cit*, hlm. 60.

3) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan.

Bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

c. Tujuan Pelayanan Bimbingan Islami

Tujuan dari pelayanan bimbingan Islami untuk meningkatkan dan menumbuh-suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah. Maka setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah dan mengabdikan pada Allah.²⁶ Di samping itu pula tujuan yang lainnya untuk membantu si terbimbing supaya mempunyai kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam.²⁷ Dengan demikian tujuan dari bimbingan Islami itu sendiri supaya individu atau kelompok supaya meningkatkan kesadaran pengabdian dan peribadatan kepada Allah dengan cara meningkatkan kesadarannya dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.

d. Unsur-Unsur Pelayanan Bimbingan Islami

1) Subyek

Subyek dalam Pelayanan Bimbingan Islami adalah orang yang bertugas memberikan pelayanan-pelayanan Bimbingan Islami

²⁶ *Ibid.* hlm. 15.

²⁷ HM Arifin, *Pokok-Pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 1976, hlm. 29.

kepada individu atau kelompok. Supaya bisa tercapainya tujuan Pelayanan Bimbingan Islami, maka Pembimbing harus memenuhi persyaratan yang memadai. Adapun persyaratan sebagai seorang Pembimbing sebagai berikut :

a) Memiliki pribadi yang baik

Adapun pribadi yang baik meliputi sifat-sifat sebagai berikut :
Siddik (mencintai kebenaran), Amanah (bisa dipercaya), Tabligh (mau menyampaikan apa yang disampaikan), Mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas), sabar, tawadhu (rendah hati), Sholeh (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan).

b) Memiliki dedikasi yang tinggi dalam tugasnya.

c) Memiliki kemampuan dalam pelayanan bimbingan Islami

d) Memiliki perasaan sensitive terhadap orang lain

e) Memiliki kecekatan berpikir sehingga mampu memahami kehendak si terbimbing.

f) Memiliki pengetahuan agama serta melakukannya²⁸

Dengan demikian sudah jelaslah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembimbing Islami yang harus dijaga, dipelihara, dan diterapkan karena akan mempunyai pengaruh terhadap proses Pelayanan Bimbingan Islami yang diberikan Pembimbing kepada terbimbing.

²⁸ Arifin, *Pokok-Pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, op cit, hlm. 50.

2) Obyek

Adapun yang menjadi obyek sasaran yang menerima pelayanan bimbingan Islami yaitu individu atau kelompok yang memerlukan bantuan atau tuntunan yang selaras sehingga dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁹ Dalam hal ini adalah para santri pesantren al-Qodir.

3) Materi Pelayanan Bimbingan Islami.

Materi bimbingan Islami ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan dakwah pada umumnya. Sedang yang menjadi sumber pokok materi bimbingan Islami itu sendiri adalah dari al-Qur'an dan Hadist yang pada garis besarnya berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak

Dengan demikian materi itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Aqidah (tauhid) yaitu meliputi keimanan kepada Allah beserta sifatnya, malaikat, kitab, hari akhir, qadha dan qodarnya.
- b. Ibadah yaitu pengabdian manusia kepada Allah sebagai wujud kesadaran perlunya hubungan Allah sebagai Tuhannya melalui pelaksanaan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, seperti: sholat sunnah, dzikir, wirid dan lain- lain

²⁹ Ainurrahim, *op cit.* hlm. 4.

c. Akhlak berkaitan erat dengan budi pekerti sebagai penyempurna keimanan dan keislaman (ibadah) seseorang. Ruang lingkup akhlak itu sendiri meliputi akhlak manusia terhadap Allah, kepada manusia dan lingkungan.

4) Metode Pelayanan Bimbingan Islami.

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien, metode ini bertujuan agar obyek bimbingan timbul kesadaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan apa yang disampaikan pembimbing.

Adapun metode pelayanan bimbingan Islami yaitu adalah sebagai berikut.

a. Penasehatan.

Pemberian nasehat oleh pembimbing yang berisi anjuran- anjuran supaya si terbimbing melakukan sesuatu perbuatan yang baik.³⁰

b. Ceramah

Pemberian nasehat secara Islami oleh pembimbing yang berisi tentang tuntunan, ajakan dan dorongan kepada si terbimbing untuk melakukan ketaatan.

³⁰ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta; 1988 hlm, 25.

c. Demonstrasi

Cara melihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya oleh seorang pembimbing.

d. Diskusi

Yaitu suatu metode dalam mempelajari materi dengan jalan mendiskusikannya. Metode ini dimaksud untuk merangsang berpikir dan mengeluarkan pendapat secara demokratis.

e. Tanya Jawab

Penyampaian materi pelayanan bimbingan dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, sedang pembimbing sebagai penjawabnya.³¹

2. Tinjauan tentang materi dan metode pelayanan bimbingan Islami.

a. Materi Pelayanan Bimbingan Islami.

Materi pelayanan bimbingan Islami merupakan bahan untuk menunjang dalam pelayanan bimbingan Islami supaya sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.

Pelayanan bimbingan Islami mempunyai sasaran untuk membangkitkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan

³¹ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)* Trigenda, Bandung; 1993. hlm, 305.

demikian maka bimbingan Islami itu harus menyangkut eksistensi manusia sebagai makhluk religius. Pelayanan bimbingan Islami tidak jauh berbeda dengan kegiatan aktivitas dakwah yaitu suatu aktivitas merubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, mempertahankan yang telah baik dan meningkatkannya untuk dimanifestasikan dalam tingkah laku dan sikap, supaya si terbimbing mempunyai ketahanan diri dari pengaruh-pengaruh penyakit sosial dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial³²

Dengan kata lain materi dalam pelayanan bimbingan Islami suatu upaya untuk mengembalikan nilai-nilai keimanan atau ketaqwaan pada diri si terbimbing. maka dengan demikian materi-materi yang digunakan oleh pembimbing harus bisa mengkondisikan dengan keadaan permasalahan rohaniah yang dihadapi oleh si terbimbing.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dari materi-materi yang akan digunakan supaya bisa efektif dan efisien, bisa mencapai tujuan pelayanan bimbingan Islami.

- 1) Materi yang digunakan harus meyakinkan si terbimbing.
- 2) Dasar dan sumber dari materi harus di pahami pembimbing untuk melaksanakan pelayanan pembimbingan Islami.

³² Hana Jumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta; 1997, hal 212.

- 3) Materi harus sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh si terbimbing.
- 4) Isi dan materi harus mudah dipahami oleh si terbimbing.

b. Metode Pelayanan Bimbingan Islami

Metode adalah “suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran dipergunakan cara khusus untuk menuju suatu tujuan.”³³

Metode pelayanan bimbingan suatu hal yang menyangkut pula bagaimana cara yang seharusnya dilakukan maka metode ini mencakup juga strategi, taktik dan teknik dalam melaksanakan pelayanan bimbingan.

Pelayanan bimbingan Islami perlu adanya suatu metode menyampaikan bahan kepada sasaran (si terbimbing), hal ini dimaksud untuk mempengaruhi si terbimbing supaya bisa timbul kesadaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan saran (bahan) yang disampaikan oleh pembimbing, suatu bimbingan bisa efektif dan efisien. Ada hal yang perlu dilakukan pembimbing dalam menggunakan metode, harus mempertimbangkan dengan matang supaya materi yang disampaikan kepada obyek bimbingan, bisa mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi si terbimbing, sehingga membantu ke arah penemuan kembali sumber pola hidup berdasarkan ajaran Islam dalam pribadinya meyakini segala masalah yang dihadapi

³³ M.Masykur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Tentang Aktivitas Keagamaan* (Sumbang Sih, Yogyakarta, 1980, hlm, 23).

pada hakekatnya tidak ada yang tidak dapat diselesaikan bila pribadi yang bersangkutan bersedia kembali kepada petunjuk al-Qur'an dan Hadist serta mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dengan demikian tujuan pelayanan bimbingan Islami bisa dicapai dengan baik dan memuaskan.

3. Bentuk-bentuk Pelayanan Bimbingan Islami

Bentuk-bentuk pelayanan bimbingan Islami yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tergantung bagaimana bimbingan islami tersebut diberikan kepada sasarannya. Oleh karena itu, bimbingan islami merupakan suatu interaksi atau komunikasi antara pembimbing dan si terbimbing, maka bentuk bimbingan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Bimbingan Individual

Bimbingan yang diberikan kepada santri dalam memecahkan masalah yang sangat rahasia atau pribadi. Masalah-masalah tersebut timbul karena santri sebagai siterbimbing kurang mampu memahami atau tidak mampu menyesuaikan dengan keadaan atau kenyataan yang ada dalam dirinya terutama menyangkut aspek-aspek perkembangan psikologi, cita-cita dan lain sebagainya. Dalam bimbingan individu ini pembimbing berupaya untuk memahami masalah yang dihadapi oleh si terbimbing dengan memberikan pencerahan rohaniah. Adapun pelaksanaan pelayanan bimbingan individual ini secara perorangan.

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada dua orang terbimbing atau lebih. Bimbingan ini dilaksanakan karena adanya permasalahan kerohanian yang sama, sehingga tidak memungkinkan untuk dilayani secara satu persatu. Bimbingan kelompok ini dilaksanakan melalui kegiatan yang bisa membangkitkan keimanan.

Bimbingan kelompok ini dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan melalui pelatihan/praktek keagamaan.

G. Metode Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data atau tempat untuk memperoleh penelitian yaitu santri, kyai dan ustadz (pembimbing) sebagai informan yang terlibat dalam kegiatan pelayanan bimbingan Islami di pesantren al-Qodir, dengan bentuk-bentuk kegiatan bimbingan individual dan bimbingan kelompok (bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan pelatihan praktek keagamaan)

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah mengenai materi dan metode Pelayanan Bimbingan Islami dalam bentuk bimbingan individual dan

bimbingan kelompok (bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan melalui pelatihan keagamaan terhadap para santri pesantren al-Qodir.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁴ observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisipan, maksudnya penulis tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan namun hanya mengamati dan mencatat secara langsung tentang kegiatan pesantren, keadaan kyai, ustadz dan santri dalam pelayanan pelaksanaan tentang pelayanan dan bimbingan, materi dan metode bimbingan Islami dalam bentuk bimbingan individual dan bimbingan kelompok (bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan pelatihan praktek keagamaan) di pesantren al-Qodir sesuai dengan tujuan.

b. Metode Interview

Yang dimaksud metode interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab secara sistematis dengan

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research*, Andi Offset, Yogyakarta: 1982, hlm. 193.

berlandaskan kepada penelitian.³⁵ Interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan pedoman wawancara kepada orang-orang yang ada kaitannya dengan obyek penelitian kemudian dikembangkan di lapangan untuk dijawab secara bebas dan terbuka, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang terjadi atas jawaban informan. Dengan demikian diharapkan bisa memperoleh informasi data-data yang berkaitan dengan judul skripsi. Ada pun data-data yang diperlukan melalui metode interview ini adalah data tentang sejarah perkembangan pelaksanaan dan kegiatan bimbingan Islami, materi dan metode yang digunakan dalam pelayanan kegiatan Islami dengan bentuk bimbingan individual dan bimbingan kelompok (bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan melalui pelatihan praktek keagamaan).

c. Metode Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan, yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung bahan suatu keterangan, penjelasan atau

³⁵ *Ibid*, hlm. 146.

argumen.³⁶ Metode ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi.

Metode dokumentasi untuk mendapatkan data-data tentang sejarah berdirinya pesantren, struktur organisasi pengurus serta catatan-catatan tertulis seperti; buku, buku dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya, yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan Islami, dengan materi dan metode yang digunakan dalam pelayanan bimbingan Islami, dalam bentuk bimbingan individual dan bimbingan kelompok (bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan pelatihan praktek keagamaan) di pesantren al-Qodir.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dari berbagai hasil pengumpulan data yang ada, penulis menggunakan analisa dengan metode *deskriptif kualitatif*. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah untuk menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pengantar Ilmiah*, Tarsito Bandung: 1990, hlm. 132.

itu dilakukan sambil membuat kode. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan, keabsahan data. Setelah selesai tahap ini dilanjutkan dengan interpretasi data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.³⁷



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesa Sarasir, 2000, 113.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Islami di pesantren al-Qodir yang terletak di Dusun Tanjung, Kelurahan Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Islami di pesantren tersebut kecenderungan menggunakan dua bimbingan, yakni bimbingan individual dan bimbingan kelompok meliputi bimbingan melalui pengajian dan bimbingan dan pelatihan dan praktek keagamaan.
2. Materi dan metode yang digunakan dalam Pelayanan Bimbingan Islami di pesantren al-Qodir berdasarkan bentuk bimbingan adalah sebagai berikut :
 - a. Bimbingan Individual
 - 1) Materi yang digunakan adalah tauhid dan ibadah.
 - 2) Metode yang digunakan adalah metode penasehatan
 - b. Bimbingan Kelompok
 - 1) Bimbingan melalui kegiatan pengajian
 - a) Materi yang digunakan Tauhid, ibadah dan akhlak.
 - b) Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab dan diskusi, sedang metode demonstrasi hanya sebagai pelengkap untuk dalam menjelaskan materi ibadah Bimbingan melalui pelatihan dan praktek keagamaan

2) Bimbingan melalui praktek pelatihan keagamaan.

a) Materi yang digunakan adalah ibadah

b) Metode yang digunakan adalah ceramah sebagai prolog, tanya jawab, dan metode demonstrasi sebagai metode yang paling dominan digunakan.

B. Saran-saran

1. Kepada pembimbing (kyai dan Ustadz) :

a. Hendaknya ada pengembangan lagi tentang materi dan metode sehingga tidak timbul kebosanan dan kejenuhan pada pihak santri.

b. Materi dan metode yang berkaitan dengan kelompok khususnya bimbingan praktek bimbingan keagamaan perlu ditingkatkan.

c. Dalam menyampaikan materi Pelayanan Bimbingan Islami hendaknya pada waktu-waktu tertentu memakai *intermezzo* (selingan humor) untuk menghindari kejenuhan santri yang mengikuti kegiatan tersebut.

d. Materi dan metode harus lebih disesuaikan lagi dengan latar belakang santri. Dalam Pelayanan Bimbingan Islami dengan bentuk bimbingan kelompok hendaknya jangan ada jarak dalam berkomunikasi antara pembimbing dan si terbimbing.

2. Kepada Pengurus

a. Perlu adanya konsolidasi dan koordinasi antara pengurus dengan pembimbing, supaya bisa mengadakan evaluasi program kerja yang telah ditetapkan yang akhirnya bisa dijadikan pertimbangan oleh pembimbing.

- b. Perlu dibuat sebuah aturan-aturan teknis untuk mempermudah pembimbing dalam melakukan tugasnya.
 - c. Sewaktu-waktu pengurus pesantren mempunyai inisiatif untuk melakukan studi banding ke lembaga yang terkait dalam rangka untuk meningkatkan kualitas materi dan metode Pelayanan Bimbingan Islami
3. Kepada Santri
- a. Hendaknya segala materi Pelayanan Bimbingan Islami yang telah diberikan oleh pembimbing untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Hendaknya para santri lebih terbuka dalam menyampaikan setiap permasalahan kepada pembimbing

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah semata, yang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari atas segala keterbatasan yang dimilikinya, oleh karena itu masih banyak kekurangan-kekurangan dalam isi dan teknis penulisan skripsi ini. Untuk itu sudilah kiranya untuk memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan isi dari skripsi ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya.

Amin ya Rabbal alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991.
- Amin, M. Masykur. *Metode Dakwah dan Beberapa Tentang Aktivitas Keagamaan Sumbang Sih*, Yogyakarta, 1980.
- Arifin, H.M. *Pokok-Pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 1976.
- Arifin, HM. *Pokok-Pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 1976.
- Ash-shiddiqi, T.M Hasbi. (dkk.). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-Hidayah, Surabaya: 1971.
- Badudu, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Grasindo, Jakarta: 1997.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*, Galia Indonesia, Jakarta: 1986.
- Bustaman, Hana Jumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Jati, Jakarta: 1969.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta: 1984.
- Gulo, Dali. *Kamus Psikologi*, Galia Indonesia, Jakarta: 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Research*, Andi Ofset, Yogyakarta: 1982.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta: 2002.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, IHIS, Jakarta: 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung: 1991.

- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesa Sarasir, 2000.
- Mujib, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalnya)*. Trigenda, Bandung: 1993.
- Mursal (dkk.), *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Putra AL-Maarif, Surabaya: 1995.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Islami*, UII Press, Yogyakarta: 1992.
- Muthahari, Murtadla. *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Mizan Bandung: 1989.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya: 1994.
- Prasojo, Sujoko. dan Zamroni, *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta: 1982.
- Salim, Yeni. *Kamus Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta: 1991.
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta: 1988.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Kamus Istilah bimbingan*, Arkola, Surabaya: 1994.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Pengantar Ilmiah*, Tarsito Bandung: 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA